

## PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP/MTs TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

**Sutirna<sup>1)</sup>**

*Universitas Singaperbangsa Karawang,  
Jl. Ronggowaluyo-Telukjambe Karawang,  
Email: [su\\_tirna@yahoo.com](mailto:su_tirna@yahoo.com)*

### ABSTRAK

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama dalam pendidikan secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau pembelajaran, serta bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek *psikososiospiritual*. (Djawad Dahlan & Juntika, 2007: 173; Sunaryo, 2008: 185).

Proses pembelajaran yang selama ini masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centred*), tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik jika peserta didik memiliki ilmu yang lebih, tidak ada perubahan cara mengajar, selalu berpikir negatif (*negatif thinking*), pembelajarannya tidak menyenangkan; dan guru tidak mau menjadi seorang “*Agent of The Change*”. sehingga kualitas hasil belajar bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga jauh ketinggalan.

Pengetahuan Guru PAI tentang layanan Bimbingan dan Konseling sebagian besar sudah mengenal sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah, namun ketika mereka menjadi tenaga pendidik belum pernah melakukan PBM berbasis prinsip layanan Bimbingan dan Konseling, hal ini disebabkan oleh pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling hanya didapat saat duduk dibangku kuliah saja dengan bobot 2 SKS

Dari kenyataan itu, maka proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran PAI berbasis memahami prinsip layanan Bimbingan dan Konseling merupakan model pembelajaran yang akan membawa paradigma baru dalam cara mengajar dengan harapan anak lebih bermakna dalam belajar serta memiliki aspek *biopsikososial* yang tinggi sehingga pada gilirannya akan membawa prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu pemahaman tentang Bimbingan dan Konseling untuk para guru PAI sangat diperlukan keberadaannya sehingga harapan dapat menghasilkan anak didik yang pandai dan memiliki aspek biopsikososial.

**Kata Kunci** : *Bimbingan dan Konseling, proses pembelajaran, agent of change*

<sup>1)</sup> *Dosen PNS Pusat Kemenristekdikti di tempatkan di Universitas Singaperbangsa Karawang*

## A. Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama dalam pendidikan secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau pembelajaran, serta bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek *psikososiospiritual*. (Djawad Dahlan & Juntika, 2007: 173; Sunaryo, 2008: 185).

Dari pendapat yang diutarakan di atas, ternyata realita pelaksanaan pembelajaran dilapangan (formal dan non formal) sebagian besar guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugas mengajar hanya bidang administrasi pembelajaran (membuat RPP) dan bidang instruksional (pembelajaran) saja, untuk bidang pembinaan atau bimbingan sering terabaikan bahkan tidak dilaksanakan sama sekali, hal ini ditunjukkan segala sikap peserta didik yang memiliki masalah kehadiran, kelemahan pengetahuan dan kenakalan direkomendasikan ke guru Bimbingan dan Konseling.

Hal ini terbukti dengan maraknya sikap siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Oleh karena itu bagi guru PAI di jenjang SMP/MTs sangat perlu mengetahui peran, prinsip dan fungsi Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan peran sebagai pendidik (guru).

Dalam buku *Teaching 2030* membahas tentang pengajaran yang dikarang oleh seorang mantan/pensiunan Guru di Amerika Serikat bernama **Barnnet Berry** dkk bekerjasama dengan para Guru Berprestasi di US, Para Psikolog, dan Para Pakar Pendidikan. Buku *Teaching 2030* ini setelah ditelaah dan dibaca ternyata memiliki permasalahan pendidikan yang hampir sama dengan kita, yaitu bangsa Indonesia, oleh karena itu, buku ini sangat penting untuk dimiliki dan kemudian dibaca serta dipahami oleh para pendidik/guru, mahasiswa calon pendidik, para pengambil kebijakan pendidikan baik di daerah maupun di pusat, para dosen serta publik yang peduli terhadap pendidikan.

Barnnet dkk mengarang buku ini *pertama* dari kemengapaan bangsa Amerika ini belum pernah terdengar kualitas guru terbaiknya di dunia atau guru berprestasi tingkat dunia, akhirnya Barnnet setelah pensiun menggagas untuk menciptakan buku ini bersama kawan-kawannya. Hal ini hampir sama dengan keberadaan guru di Indonesia, oleh karena itu nampaknya sekali lagi buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dibaca kemudian diimplementasikan di Indonesia. *Kedua* dari isu-isu tentang pengajaran yang terjadi dan dialami oleh dia sendiri ketika mengajar dan observasi empiris terhadap pembelajaran di Amerika yang selama terjadi, diantaranya (1) pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centred*); (2) tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik jika peserta didik memiliki ilmu yang lebih; (3) tidak ada perubahan cara mengajar; (4) selalu berpikir negatif (*negatif thinking*); (5) pembelajarannya tidak menyenangkan; dan (6) guru tidak mau menjadi seorang “*Agen of The Change*”.

Isu-isu tersebut yang disampaikan dalam buku *Teaching 2030* secara umum hampir sama seperti yang ada di Indonesia, bahkan lebih dari apa yang

disampaikan Barnett dkk, seperti kebanyakan guru di Indonesia memiliki paradigma berpikir “**Bagaimana Nanti**” bukan “**Nanti Bagaimana**” bahkan paradigma ini hampir sama dengan peserta didiknya. Hal ini secara empirisnya, penulis pernah bertanya kepada salah seorang peserta didik tentang Ujian Nasional, hampir semua peserta didik jawabannya “**Bagaiman Nanti Pak!**” pokoknya lulus. Oleh karena itu yang kedua kalinya saya katakan penting buku ini dimiliki oleh pendidik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional memang tidak semudah membalikan dua telapak tangan, tetapi perlu perjuangan yang sangat berat untuk para guru, apalagi guru PAI yang memiliki peran ganda untuk mengantarkan anak didik memiliki ilmu pengetahuan tentang keagamaan serta sikap yang relevan dengan ajaran agama yang dianut para siswanya.

Mari kita perhatikan perkembangan negara-negara tetangga kita yang, Negara Korea Selatan dengan komitmen terhadap penyelenggaraan pendidikan mereka menjadi Negara di Asia Tenggara yang maju hampir sejajar dengan Negara Jepang, sistem pendidikannya hampir sama dalam masa belajar, yaitu SD selama 6 tahun, SMP selama 3 Tahun, SMA selama 3 Tahun dan Perguruan Tinggi selama 4 tahun.

**SEMANGAT** menjadi kata kunci yang membawa kebangkitan pendidikan Korea Selatan hingga siap bersaing dengan negara lain. Mereka mulai dengan membangun infrastruktur pendidikan yang luluh lantak akibat Perang Korea, lalu membenahi kualitasnya. Kini di seantero Korea Selatan terdapat 19.258 sekolah negeri maupun swasta, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan 11.951.298 pelajar. Di antaranya terdapat 218 perguruan tinggi, yang menampung 2.357.881 mahasiswa.

Secara tradisional orang Korea Selatan menekankan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk memuaskan diri sendiri dan juga untuk menunjukkan kemajuan sosial, dan kemajuan negaranya. Bertolak dari situ, Pemerintah Korea Selatan merumuskan tujuan pendidikan, yang dalam kalimat singkat dapat dituliskan sebagai berikut: **Membangun karakter masyarakat, kemampuan hidup mandiri, menuju kemakmuran bersama berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.**

Dari sejarah negara Korea Selatan tersebut dengan Guru PAI yang memahami layanan bimbingan dan konseling, nampaknya akan menjadi loncatan dalam menuju tujuan pendidikan nasional yang bermutu. Namun yang menjadi masalah apakah para Guru PAI SMP/MTs memahami dan mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling?

Dari kenyataan dilapangan dan pegalaman bangsa lain dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadakan perubahan yang fundamental terhadap kebiasaan-kebiasaan yang buruk, khususnya dalam melaksanakan tugas memberikan pengajaran kepada peserta didik, oleh karena itu pada artikel ini akan digali persepsi para Guru PAI SMP/MTs terhadap layanan Bimbingan dan Konseling dalam proses pembelajaran bagi Guru PAI.

## B. Perbedaan Layanan Bimbingan dan Konseling antara Guru Mata Pelajaran PAI dan Guru Bimbingan Konseling.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bagi guru mata pelajaran berbeda dengan guru Bimbingan dan Konseling, sebagian perbedaannya dapat diperhatikan bagan berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Layanan Bimbingan dan Konseling antara Guru Mata Pelajaran dan Guru Bimbingan dan Konseling**

No	Guru Mata Pelajaran	Guru Bimbingan dan Konseling
1	Program Pelaksanaan tidak dibuat secara khusus, melainkan dilaksanakan secara <i>includ</i> di dalam PBM	Program Pelaksanaan dibuat secara khusus dalam bentuk program kerja guru Bimbingan dan Konseling
2	Tempat khusus pelaksanaan Bimbingan dan Konseling tidak ada, melainkan diruang kelas ketika PBM berlangsung.	Memiliki tempat khusus yang disebut dengan Ruang Bimbingan dan Konseling
3	Waktu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dilakukan pada saat PBM	Waktu pelaksanaan diprogram dengan memberikan panggilan khusus atau peserta didik datang sendiri untuk menyampaikan keluhan, dan permasalahan.
4	Pemberian bimbingan hanya ruang lingkup bidang akademik pada mata pelajaran yang diampunya.	Pemberian bimbingan yang menyeluruh, yaitu bidang akademik, pribadi, sosial dan karir.
5	Pemberian bimbingan lebih cenderung klasikal.	Pemberian bimbingan lebih cenderung kepada individual.
6	Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan, guru mata pelajaran dapat mereveral ke guru Bimbingan dan Konseling	Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan, guru Bimbingan dan Konseling dapat mereveral ke ahli yang lebih profesional.

Dari tabel 1 di atas tentang perbedaan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, ternyata pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bagi guru mata pelajaran merupakan bagian dalam pelaksanaan PBM, oleh karena itu setiap guru mata pelajaran seyogyanya melaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Peran bimbingan yang dilakukan guru dalam PBM merupakan satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini peran bimbingan merupakan kompetensi penyesuaian interaksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa

suasana belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (P4SPTK) di Indonesia yang disebut dengan Profil Kemampuan Dasar Guru, dimana tertuang poin mengenai fungsi dan program pelayanan Bimbingan dan Konseling serta menciptakan iklim belajar yang serasi.

Agar dalam proses belajar-mengajar bermakna, guru agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap positif dan wajar terhadap siswa.
3. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan.
4. Pemahaman siswa secara empatik.
5. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
6. Penampilan diri secara ikhlas (*genuine*) di depan siswa.
7. Kekongkritan dalam menyatakan diri.
8. Penerimaan siswa apa adanya
9. Perlakuan siswa secara terbuka
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu menyadari perasaan itu.
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (materi) saja, melainkan menyangkut seluruh pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
12. Penyesuaian diri terhadap keadaan khusus

Perlakuan guru di atas merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi kegiatan PBM, keberhasilan siswa akan kurang, jika nuansa perlakuan terhadap siswa di atas diabaikan oleh seorang guru dalam perannya sebagai pembimbing.

### **C. Model PBM berbasis Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling.**

Di era digital Bapak Wakil Presiden Moh. Yusuf Kalla dalam sambutan pembukaan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Ke-8 di Jakarta, yang diikuti oleh seluruh PTN dan PTS penyelenggara Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Rabu Tanggal 12 Oktober 2016 menyampaikan “benahi pendidikan guru, Kalla meminta pendidikan guru dikelola dengan baik, salah satunya mengadakan berbagai kegiatan meningkatkan wawasan para pendidik guru, seperti pertukaran dosen dengan perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri. Juga sinergis dengan lembaga-lembaga penelitian agar pendidikan guru selalu lekat dengan perkembangan teknologi dan sosial yang mutakhir”. (Kompas, 12 Oktober 2016).

Peran bimbingan yang dilakukan guru dalam PBM merupakan satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini peran bimbingan merupakan kompetensi penyesuaian interaksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh Pedoman Pelaksanaan Pola

Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan (P4SPTK) di Indonesia yang disebut dengan Profil Kemampuan Dasar Guru, dimana tertuang poin mengenal fungsi dan program pelayanan Bimbingan dan Konseling serta menciptakan iklim belajar yang serasi.

Model pembelajaran berbasis prinsip layanan bimbingan ini sebagai konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran bagi guru mata pelajaran yang bernuansa bimbingan. Nuansa bimbingan yang dimaksud adalah langkah-langkah dalam pembelajaran bernuansa bimbingan, artinya dalam tahap pendahuluan PBM, penerapan PBM, dan penutup PBM, guru melaksanakannya selalu bernuansa prinsip layanan Bimbingan dan Konseling (harmonis, hangat, menyenangkan, ceria, empatik, tidak menakutkan, menyenangkan dll) apalagi ditambah dengan penggunaan-penggunaan media berbasis teknologi.

Tujuan model ini adalah untuk memberi bantuan kepada peserta didik dalam segala aspek ketika peserta didik mengikuti proses pembelajaran, sehingga diharapkan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai optimal. Dalam hal ini guru dituntut sebagai pengarah, pembimbing, dan pemberi kemudahan belajar (*director, guidance, dan facilitator of learning*). Uraian contoh kegiatan dapat diperhatikan bagan berikut ini:

**Tabel 2. Pelaksanaan Model Pembelajaran  
bagi Guru Mata Pelajaran PAI  
dengan Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling  
di SMP/MTs**

No.	Tahapan Pelaksanaan	Uraian kegiatan
1	Pendahuluan	1. Tahap ini diisi dengan kegiatan apersepsi, tahap ini dapat dilakukan dengan keadaan kehadiran, kesehatan, dan materi sebelumnya kepada siswa. Kalimat-kalimat yang dapat dilontarkan kepada siswa antara lain: “Siapa yang tidak masuk hari ini?” “Bagaimana sehat semua anak-anakku?” “Bagaimana ada kesulitan materi yang kemarin?” Dst..... 2. Tayangkan sebuah film motivasi melalui LCD yang sudah dipersiapkan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran saat itu.
2	Pengembangan (inti Pembelajaran)	Tahap ini adalah tahap inti pembelajaran, dimana guru menyajikan materi pembelajaran. Guru menggunakan berbagai strategi,

---

pendekatan dan metode yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Nuansa bimbingan yang dapat dilakukan adalah memperhatikan semua peserta didik dengan senyum, empatik, dan perhatian. Kalimat yang dapat digunakan contohnya:

“Bagaimana anak-anakku sampai disini penjelasan Bapak, dapat dimengerti?”...jangan malu-malu yah...tanyakan kepada Bapak jika belum dimengerti.

“Bagaimana menurut anda, apakah benar jawaban teman anda?”

dst....

**3 Penutup (akhir PBM)** Pada tahap ini dilakukan memberikan kesimpulan hal-hal yang penting bagi siswa untuk diketahui. Bentuknya dapat berupa Review, Transfer, atau serendipiti.

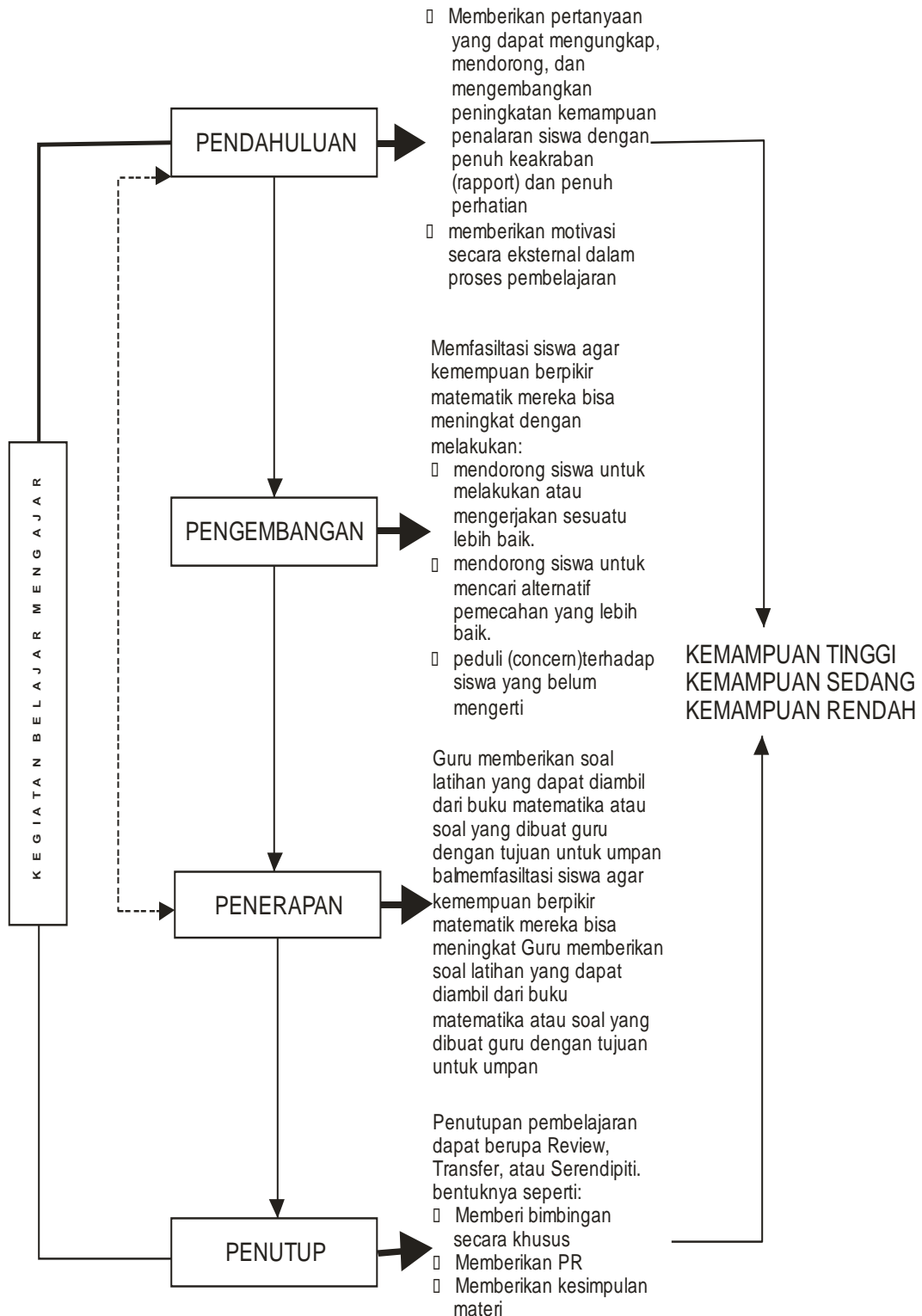
Review : ringkasan atau butir-butir pokok.

Transfer : penerapan hal-hal yang telah dipelajari.

*Serendipiti* : suatu hal yang tidak direncanakan disesuaikan dengan situasi.

---

Model pembelajaran bernuansa bimbingan secara garis besarnya dapat diperhatikan bagan berikut ini:



**Gambar 1. Model PBM Berbasis Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling (2004)**



#### D. Tempat dan Metode Penelitian

Tempat melakukan penelitian di pendidikan SMP/MTs Se Kabupaten Karawang, dimana sipeneliti terjun langsung ke lapangan. Fungsi dari penelitian ini adalah memberikan pengembangan produk yang telah ada tentang PBM. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, yaitu persepsi para Guru PAI SMP/MTs terhadap layanan bimbingan dan konseling.

#### E. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan guru PAI tentang mengenal layanan Bimbingan dan Konseling sebagian besar sudah mengenal tentang Bimbingan dan Konseling, hal ini ditunjukkan hasil angket sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Angket Penelitian  
Tentang Mengetahui Layanan BIMBINGAN DAN KONSELING**

No	Pertanyaan	ya	Tahu sedikit	Tidak tahu sama sekali
1	Apakah anda mengetahui tentang layanan bimbingan dan konseling	47	3	-

Sedangkan untuk sejak kapan para guru dan tutor mengetahui Bimbingan dan Konseling sebagian besar mengetahui Bimbingan dan Konseling sejak bangku SMP/Mts, hal ini dapat diperhatikan tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Angket Penelitian  
Tentang sejak kapan mengetahui bimbingan dan konseling**

No	Pertanyaan	SD	SM P	SM A	PT	Menja di Guru
2	Sejak kapan anda mengetahui bimbingan dan konseling	-	50	-	-	-

Selanjutnya para guru dan tutor mengetahui prinsip prinsip layanan Bimbingan dan Konseling seluruhnya tidak mengetahui, hal ini dapat diperhatikan tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5. Hasil Angket Penelitian  
Tentang Mengetahui prinsip prinsip Layanan bimbingan dan konseling**

No	Pertanyaan	tahu	Tidak Tahu kit
3	Apakah anda mengetahui tentang prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling	-	50

Kemudian hasil implementasi layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang berkemampuan rendah sebagian kecil guru pernah melakukan, hal ini dapat diperhatikan tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6. Hasil Angket Penelitian  
Tentang melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap  
siswa yang berkemampuan rendah**

No	Pertanyaan	pernah	Tidak pernah
4	Apakah anda pernah melakukan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa yang kemampuannya rendah	5	45

Sedangkan semua guru dalam implementasi prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan konseling dalam proses belajar mengajar tidak pernah sama sekali mengaplikasikan dalam PBM, hal ini ditunjukkan hasil angket di bawah ini:

**Tabel 7. Hasil Angket Penelitian  
Tentang Implementasi Layanan bimbingan dan konseling  
Dalam PBM**

No	Pertanyaan	pernah	Tidak pernah
5	Apakah anda mengimplementasikan prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan Konseling dalam PBM anda?	-	50

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil tabulasi angket yang diberikan kepada guru pembahasannya secara rinci dapat diperhatikan uraian berikut ini:

- a. Pengetahuan mengenal yang namanya layanan Bimbingan dan Konseling bagi guru dan tutor bukan hal yang baru bagi mereka. Dengan demikian sebagian besar para guru mengetahui keberadaan Bimbingan dan Konseling sudah sejak lama. Namun, kenyataan dilapangan para guru dan tutor ini nampaknya baru tingkat mengenal belum memaknai tentang layanan Bimbingan dan Konseling, hal ini secara umum dapat dimaklumi, karena berdasarkan pengalaman mempelajari Bimbingan dan Konseling hanya 2 SKS selama 4 tahun ketika mengikuti mata kuliah Bimbingan dan Konseling. Hanya disayangkan para guru da tutor tidak mau mempelajari tentang Bimbingan dan Konseling dengan alasan yang keliru, bahwa bimbingan konseling bukan pekerjaan saya dan ada guru Bimbingan dan Konseling. Ironisnya mengatakan “saya guru mata pelajaran” Hal inilah yang kontradiktif dengan yang disebut peran seorang guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, oleh karena itu perlu adan ya penjelasan dari berbagai pihak terkait untuk memberikan pengertian tentang peran guru sehingga paham apa sebetulnya peran mereka dalam keseharian sebagai Guru.

- b. Guru PAI semuanya sudah mengenal Bimbingan dan Konseling ketika mereka sejak duduk di bangku sekolah mengah pertama, artinya bisa dikatakan sudah pamilier. Namun, paradigma yang keliru terhadap layanan Bimbingan dan Konseling yang menjadi mereka tidak peduli keberadaannya.
- c. Memahami secara mendalam tentang layanan Bimbingan dan Konseling sebagian besar guru “CUEK”, apalagi dengan menjalankan prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan Konseling. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket seluruhnya menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerapkan prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan Konseling pada saat proses belajar mengajar, artinya mereka hanya melaksanakan tugas mendidik dan mengajar serta membuat administrasi persiapan mengajar mengabaikan peran sebagai pembimbing di kelas. Maka dengan demikian pantas saja banyak para peserta didik dalam bidang akademiknya bagus sedangkan rendah dalam bidang biopsikososial dan religious.
- d. Bagaimana jika dalam proses pembelajaran menemukan peserta didik yang memiliki masalah dengan kemampuan rendah? Ternyata sebagian besar guru menyerahkan ke guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani masalah ini, padahal guru Bimbingan dan Konseling tidak bisa untuk membimbing kemampuan akademik (misalnya tidak bisa penguasaan baca tulis Al Qur’an, matematika, IPA, dll).
- e. PAIKEM merupakan komitmen para pendidik untuk menggunakan pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, PAIKEM ini jika dikaji lebih dalam merupakan bagian dari prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan Konseling. Guru disini harus Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan inilah sebagian dari prinsip layanan Bimbingan dan Konseling. Namun kenyataan dilapangan untuk menuju kearah PAIKEM sebagai kewajiban menerapkan dalam pembelajaran dibantah dengan berbagai alasan klasik, tetapi guru menuntut yang namanya sertifikasi, ingin PNS, ingin tunjangan dinaikan dan sebagainya. Inilah kenyataan yang harus diperbaharui oleh insan terkait dalam dunia pendidikan.

### 3. Penelitian yang relevan

Sutirna (2004) melakukan penelitian dengan judul pembelajaran matematika bernuansa Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Karawang, menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa smp dari membandingkan hasil tes awal dengan hasil tes akhir penelitian.

Sutirna (2011) melakukan penelitian dengan judul pengembangan program model layanan Bimbingan dan Konselingdi pendidikan non formal (pada program pendidikan kesetaraan Paket B dan C) menghasilkan kesimpulan bahwa program layanan bimbingan konseling bagi warga belajar pendidikan kesetaraan sangat penting dilaksanakan, karena kondisi para warga belajar Paket B/C sebagian besar berasal dari masyarakat yang memiliki masalah dikarenakan ekonomi, letak geografis, *droup out*, keluarga, kenakalan, kriminalitas dan sebagainya.

## **F. Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil angket penelitian yang didapat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Seluruh guru mata PAI telah mengenal layanan Bimbingan dan Konseling sejak masih duduk di bangku SMP/MTs, sehingga Bimbingan dan Konseling bukan hal yang baru.
- b. Seluruh guru PAI tidak mengenal yang disebut dengan prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga terjadinya persepsi negative terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Sebagian besar guru tidak pernah melakukan proses belajar mengajar berbasis prinsip prinsip layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga mengajar masih cenderung cara-cara lama atau konvensional.

### **2. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis akan menyampaikan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan PBM berbasis prinsip-prinsip layanan Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

- a. Perlu diinformasikan kepada para guru bahwa layanan Bimbingan dan Konseling bukan tugas guru Bimbingan dan Konselingse mata, tetapi semua tenaga pendidik (guru) pun memiliki peran sebagai pembimbing.
- b. Peran Guru sebagai Pendidik, Pengajar dan Pembimbing, jika guru dan tutor hanya melakukan peran sebagai pendidik dan pengajar saja mengabaikan peran sebagai pembimbing maka akan menghasilkan siswa yang pandai tetapi lemah dalam biopsikososial.
- c. PBM yang selama ini masih cenderung konvensional (biasa-biasa saja) di era digital perlu mengadakan perubahan dengan PBM yang berbasis prinsip prinsip layanan Bimbingan dan Konseling.
- d. Perlu dengan segera untuk mengadakan pendidikan dan latihan atau sejenisnya baik ditingkat sekolah, komisariat, atau kabupaten/kota tentang PBM berbasis Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling bagi guru
- e. Adanya penelitian lanjutan tentang PBM yang berbasis Bimbingan dan Konseling lebih lanjut.

## **G. Daftar Pustaka**

Barnet Berry *at.al* (2011). *Teaching 2030*. NEA Professionnal Library : Washington DC.

Depdiknas, (2004). *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti

Djawad Dahlan (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Depdiknas

Juntika (2002). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung.

Kompas, Edisi tanggal 16 Oktober 2016.

Sunaryo, K (2008). *Kompilasi Perkuliahan Konseling Lintas Budaya*. Makalah pada Perkuliahan Program Pascasarjana UPI Bandung.

Sutirna (2004). *Pembelajaran Matematika Bernuansa Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Karawang*. Tesis : UPI Bandung. Tidak diterbitkan.

Sutirna (2011). *Model Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Non Formal*. Disertasi : UPI Bandung. Tidak diterbitkan.

TIM (2005). *Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung : Fokus Media.

Tim (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK Depdiknas.